

Pola Asuh Anak dalam Sosiologi Keluarga: Tinjauan Literatur Berbasis Data Scopus (2016–2026)

¹Atikah Ulayya,²Khaidir Ali,³Irwan Syari Tanjung

¹⁻³Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan, Indonesia

e-mail: atikahulayya@umsu.ac.id

Abstract: *The family is the most fundamental social institution in human life, serving not only as physical shelter but also as the first and primary setting for the formation of personality, values, and behavioral patterns. Parenting style refers to the way parents treat, guide, and educate their children in daily life, and it is a crucial aspect of the sociology of the family. This paper aims to analyze parenting styles in the sociology of the family through a literature review of data collected from scopus.com. Using the keywords children, parenting, sociology, and family, documents published between 2016 and 2026 were screened for topical relevance, yielding a final corpus of 24 documents that met the inclusion criteria. The results indicate that: (1) publication trends fluctuate but tend to increase in recent periods; after a decline in 2017 and fluctuations from 2019 to 2021, publications stabilized at approximately 3 documents per year in 2022–2024 and rose again in 2026, indicating consistent attention to child-rearing in family sociology; (2) all 24 documents were classified under the Social Sciences subject area, accounting for 63.2% of the 38 total subject-area assignments across the corpus (a single Scopus document may carry more than one subject classification), confirming that child-rearing is understood primarily as a social phenomenon related to family functions, social change, family structure, and socialization; and (3) sociologically, child-rearing is positioned as a process of socialization and the formation of values and norms within the family, which adapts to the dynamics of modern society, such as changes in family structure and advances in technology and communication.*

Keywords: *Child-Rearing Practices, Sociology of the Family, Literature Review*

Abstrak: *Keluarga merupakan institusi sosial paling fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya sebagai tempat berlindung secara fisik, tetapi juga sebagai wadah pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian, nilai, dan pola perilaku individu. Pola asuh anak (parenting style) mengacu pada cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari, dan menjadi aspek krusial dalam studi sosiologi keluarga. Tulisan ini bertujuan menganalisis pola asuh anak dalam kajian sosiologi keluarga melalui studi literatur dengan data dari scopus.com. Pencarian menggunakan kata kunci children, parenting, sociology, dan family pada dokumen terbitan 2016–2026, sehingga diperoleh korpus akhir sebanyak 24 dokumen yang memenuhi kriteria inklusi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) tren publikasi berfluktuasi namun cenderung meningkat pada periode terbaru; setelah penurunan pada 2017 dan fluktuasi pada 2019–2021, jumlah publikasi stabil pada 2022–2024 (sekitar 3 dokumen per tahun) dan meningkat lagi pada 2026, yang menandakan perhatian konsisten terhadap isu pola asuh; (2) seluruh 24 dokumen terklasifikasi dalam bidang Social Sciences, setara dengan 63,2% dari total 38 penempatan bidang subjek pada korpus ini (mengingat satu dokumen Scopus dapat memiliki lebih dari satu klasifikasi bidang), sehingga pola asuh dipahami terutama sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan fungsi keluarga,*

perubahan sosial, struktur keluarga, dan sosialisasi; serta (3) secara sosiologis, pola asuh diposisikan sebagai proses sosialisasi dan pembentukan nilai/norma dalam keluarga yang beradaptasi dengan dinamika masyarakat modern, seperti perubahan struktur keluarga dan perkembangan teknologi komunikasi.

Kata Kunci: Pola Asuh Anak, Sosiologi Keluarga, Studi Literatur

Pendahuluan

Keluarga merupakan suatu institusi sosial yang paling dasar dalam kehidupan manusia. Keluarga tidak hanya menjadi tempat berlindung secara fisik, tapi juga dapat berfungsi sebagai wadah pertama dalam membentuk kepribadian, nilai-nilai, serta perilaku individu. Dalam kerangka sosiologi keluarga, keluarga merupakan salah satu unit sosialisasi primer yang memiliki peran sentral dalam proses internalisasi norma dan nilai sosial kepada anak-anak sejak usia dini. Dalam proses sosialisasi, salah satu aspek pentingnya adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua atau pengasuh utama dalam keluarga.

Pola pengasuhan pada kajian sosiologi keluarga berfokus pada strategi khas dan suasana emosional yang digunakan orang tua dalam membesarkan anak-anak. Pola pengasuhan anak berperan penting dalam membentuk perkembangan, perilaku, dan kehidupan sosial anak di dalam keluarga sebagai lembaga sosial utama (Shahsavari, 2012). Sejalan dengan hal tersebut, Devolli, Kryeziu, dan Bujupi (2023) secara lebih spesifik menemukan bahwa persepsi siswa sekolah menengah di Kosovo terhadap pola asuh orang tua mereka berkaitan dengan pembentukan perilaku dan relasi sosial di lingkungan sekolah.

Pola asuh anak (*parenting style*) mengacu pada cara orang tua memperlakukan, membimbing, dan mendidik anak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pola asuh ini mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh keluarga, kondisi sosial ekonomi, latar belakang budaya, serta pengaruh dari struktur sosial yang lebih luas. Proses pola asuh anak bukan proses yang seragam, melainkan sangat kontekstual, dan dinamis, tergantung pada berbagai faktor sosial dan kultural yang melingkupi kehidupan keluarga. Oleh karena itu, dalam studi sosiologi keluarga, pola asuh anak tidak hanya dipahami sebagai praktik personal atau psikologis, pola asuh dapat dilihat sebagai produk dari interaksi antara individu dan struktur sosial tempat mereka berada.

Dalam masyarakat modern yang terus mengalami perubahan sosial, pola asuh anak juga mengalami transformasi. Perubahan struktur keluarga, seperti meningkatnya angka perceraian dan bertambahnya jumlah keluarga dengan orang tua tunggal, telah banyak dikaji memengaruhi dinamika pengasuhan, meskipun tinjauan terbaru menunjukkan bahwa dampaknya lebih banyak ditentukan oleh proses pengasuhan dan kondisi pascaperceraian dibandingkan status keluarga semata (Yorks, 2022). Meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja turut membentuk ulang pembagian peran pengasuhan dalam keluarga, dengan pola dan intensitasnya bervariasi menurut status sosial ekonomi keluarga (Teng, Kuo, & Zhou, 2018). Selain itu, kemajuan teknologi digital dan globalisasi turut mengubah cara orang tua mendampingi dan mengawasi anak, sehingga memunculkan pengasuhan digital sebagai dimensi baru dalam sosialisasi keluarga (Qian & Hu, 2024). Dalam konteks tersebut, penting bagi kajian sosiologi keluarga untuk merefleksikan bagaimana perkembangan pola-pola pengasuhan dan bagaimana dampak terhadap proses sosialisasi generasi muda.

Dalam memahami pola asuh anak, salah satu kontribusi utama dari sosiologi adalah kemampuannya untuk melihat praktik pengasuhan sebagai bagian dari sistem sosial yang lebih besar. Sosiologi tidak hanya menelaah hubungan sosial antar orang tua dan anak secara mikro, tetapi juga mengaitkan dengan struktur sosial makro seperti kelas sosial, gender, etnisitas, dan

kebijakan publik. Sebagai ilustrasi, studi pada keluarga di Taiwan oleh Teng, Kuo, dan Zhou (2018) menemukan bahwa ibu dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih rendah cenderung melaporkan tekanan pengasuhan yang lebih tinggi dan lebih sering menerapkan pola asuh yang koersif, sementara ibu dari keluarga dengan status sosial ekonomi lebih tinggi lebih banyak menerapkan pola asuh otoritatif (demokratis). Kecenderungan ini bukan pola yang berlaku universal, melainkan sangat bergantung pada konteks sosial budaya, sistem dukungan sosial, dan kebijakan kesejahteraan keluarga di masing-masing masyarakat, sehingga generalisasi lintas kelas sosial perlu dibaca secara hati-hati dan tidak dilepaskan dari konteks penelitian aslinya.

Pola asuh anak juga sangat dipengaruhi oleh konstruksi budaya dan nilai-nilai lokal yang dianut oleh masyarakat. Di banyak masyarakat Asia misalnya, sangat menjunjung tinggi pada norma ketaatan kepada orang tua dan penghormatan terhadap otoritas keluarga. Hal ini menciptakan kecenderungan terhadap pola asuh yang lebih otoriter atau hierarkis. Di sisi lain, masyarakat barat yang lebih individualistik cenderung menggunakan pola asuh demokratis yang menekankan pada kebebasan dan kemandirian anak. Oleh karena itu, dalam studi sosiologi keluarga penting untuk memperhatikan keragaman budaya dan tidak terburu-buru menilai satu pola asuh lebih baik daripada yang lain tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan kulturalnya.

Selain faktor budaya, dimensi gender juga memainkan peranan penting dalam membentuk pola asuh anak. Peran ayah dan ibu dalam keluarga seringkali dibentuk oleh norma-norma gender yang berlaku di masyarakat. Dalam masyarakat patriarkal, misalnya, ayah cenderung dilihat sebagai figur otoritas dan penegak disiplin, sementara ibu dianggap sebagai pengasuh utama yang menanamkan nilai-nilai afeksi dan empati. Namun, dalam masyarakat yang lebih egaliter, peran pengasuhan menjadi lebih terbagi dan kolaboratif. Perubahan peran gender ini mempengaruhi dinamika pola asuh dan memunculkan model-model pengasuhan yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan anak dan keluarga.

Pola pengasuhan mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas pendidikan anak. Tinjauan multidisiplin oleh Aini, Jihan, Nuraini, Saripuddin, dan Gunawan (2023) mengemukakan bahwa pola pengasuhan yang positif cenderung berasosiasi dengan keberhasilan pendidikan anak, sedangkan pola pengasuhan yang negatif berpotensi merugikan kualitas akademiknya, meskipun simpulan tersebut merupakan rangkuman dari berbagai sumber sekunder dan bukan berasal dari data empiris tunggal.

Secara ringkas, uraian di atas menunjukkan bahwa pola asuh anak telah banyak dikaji sebagai proses sosialisasi yang dipengaruhi oleh kelas sosial, gender, budaya, dan perkembangan teknologi. Namun, sebagian besar kajian tersebut bersifat parsial: sebagian berfokus pada aspek psikologis pola asuh secara individual, sebagian lain mengangkat konteks budaya atau kebijakan tertentu, sementara pemetaan menyeluruh mengenai bagaimana tema pola asuh anak berkembang dalam basis data ilmiah internasional dari perspektif sosiologi keluarga masih jarang dilakukan. Belum banyak diketahui pula bagaimana pola publikasi mengenai pola asuh berkembang lintas waktu dan lintas bidang keilmuan, sehingga sulit dinilai sejauh mana perspektif sosiologis benar-benar mendominasi wacana akademik mengenai isu ini. Untuk mengisi kesenjangan tersebut, tinjauan ini bertujuan memetakan tren publikasi serta sebaran bidang keilmuan pada dokumen terindeks Scopus mengenai pola asuh anak dalam kurun waktu 2016–2026, sekaligus mensintesis bagaimana temuan tersebut dapat dimaknai dalam kerangka sosiologi keluarga. Kebaruan tinjauan ini terletak pada penggabungan pemetaan tren publikasi berbasis data Scopus dengan interpretasi sosiologis atas pola asuh, yang belum banyak ditemukan pada kajian-kajian sebelumnya yang cenderung bersifat konseptual atau berbasis studi kasus tunggal.

Tinjauan Pustaka

Silalahi (2010, sebagaimana dikutip dalam Mas'udah, 2023) mendefinisikan pola asuh orang tua sebagai proses interaksi antara orang tua dan anak yang berlangsung secara berkelanjutan.

Pola asuh merupakan aturan orang tua dalam menjaga, mengasuh, mendidik, dan melatih anak agar anak menjadi mandiri, dan bisa melakukan semua pekerjaan dengan mandiri. (Sonia & Apsari, 2020). Penerapan pola asuh sesuai yang dilakukan oleh orang tua, dapat membentuk karakter anak (Sonia & Apsari, 2020). Pola asuh orang tua adalah suatu metode orang tua dalam membimbing, mengasuh, merawat dan berinteraksi serta mengasuh anak-anaknya mampu berkembang dengan baik (Haeruddin, 2020).

Terdapat empat pola asuh orang tua terhadap anak menurut Martin dan Colbert (1997) (Martin & Colbert, 1997):

1. Pola asuh otoriter (authoritarian). Mengarah kepada pengaturan yang keras. Jika anak tidak mematuhi orang tua, akan mendapatkan hukuman dari orang tua. Orang tua mengarah kepada memberikan aturan yang keras kepada Anak.
2. Pola asuh demokratis (otoritatif/authoritative). Pola ini menjadikan anak tumbuh menjadi pribadi yang ceria, memiliki kemampuan sosial yang baik, energik, bersahabat, mempunyai keingintahuan yang tinggi dan mampu mengontrol diri, serta mempunyai prestasi akademik yang baik. Orang tua tidak memaksakan kehendaknya kepada anak, namun dapat memberikan pengertian dan arahan tentang apa yang baik dan buruk untuk dilakukan.
3. Pola asuh permisif (permissive). Orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Orang tua tidak memberikan batasan mana yang baik dan buruk bagi anak. Dapat dikatakan bahwa pola asuh ini sebagai pola asuh serba membiarkan. Orang tua bersikap mengalah, mengikuti setiap keinginan anak, dan melindungi serta memanjakan anak secara berlebihan.
4. Pola asuh tidak terlibat (uninvolved/neglectful). Orang tua sama sekali tidak memiliki kontrol. Hal ini biasanya disebabkan karena orang tua terlalu sibuk bekerja, stres atau banyak masalah, sehingga tidak memiliki waktu luang untuk anak. Akibatnya dapat menjadikan anak akan cenderung antisosial dan melakukan perlawanan terhadap orang tua ketika sudah dewasa karena anak merasa orang tua tidak memperhatikannya sejak kecil.

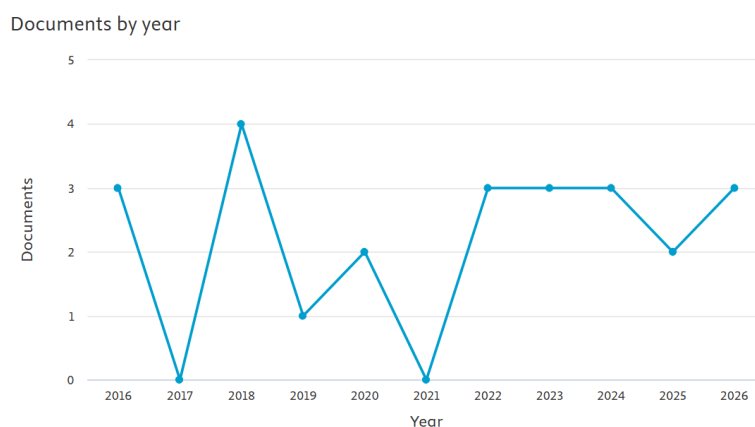
Metode

Metode penelitian ini menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan suatu pendekatan yang melibatkan penelusuran beragam sumber literatur seperti buku, artikel, laporan, dan lain-lain untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang topik yang sedang diteliti. Pendekatan yang digunakan bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyintesis literatur atau sumber informasi yang relevan yang telah dipublikasikan terdahulu (Jamaludin, Pribadi, & Sarni, 2023). Studi literatur atau studi pustaka bertujuan untuk mencari berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian (Ansori & Martoyo, 2024).

Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan menelusuri basis data Scopus (scopus.com) menggunakan string pencarian: (TITLE-ABS-KEY(children's AND parenting) AND TITLE-ABS-KEY(sociology AND of AND the AND family)), yang dibatasi dengan filter LIMIT-TO(SUBJAREA, "SOCI") atau bidang Social Sciences, LIMIT-TO(DOCTYPE, "ar") atau artikel jurnal, LIMIT-TO(SRCTYPE, "j") atau sumber jurnal, LIMIT-TO(PUBSTAGE, "final"), LIMIT-TO(LANGUAGE, "English"), dan LIMIT-TO(OA, "all") untuk status akses terbuka, sebagaimana tercantum pada Gambar 1 dan Gambar 2 [tanggal akses/pencarian mohon dilengkapi penulis]. Filter SUBJAREA = "SOCI" ini membatasi hasil pencarian hanya pada dokumen yang oleh Scopus

telah diklasifikasikan ke dalam bidang Social Sciences, sehingga dominasi bidang Social Sciences pada seluruh 24 dokumen (lihat Gambar 2) sebagian merupakan konsekuensi dari desain pencarian, bukan semata temuan empiris yang muncul secara independen. Klasifikasi bidang subjek lain (Psychology, Arts and Humanities, Computer Science, dan Medicine) yang muncul pada Gambar 2 merupakan klasifikasi sekunder yang melekat pada dokumen-dokumen yang sama, mengingat satu dokumen Scopus dapat memiliki lebih dari satu label bidang subjek. Penelusuran dibatasi pada rentang tahun 2016–2026 sesuai dengan periode yang dilaporkan pada hasil analisis. Kriteria inklusi meliputi: (1) dokumen membahas pola asuh anak (parenting/parenting style) dalam konteks keluarga atau proses sosialisasi anak; (2) merupakan artikel jurnal yang telah melalui proses tinjauan sejawat (peer-reviewed); dan (3) tersedia judul dan abstrak yang memadai untuk proses penyaringan relevansi topik. Kriteria eksklusi meliputi dokumen di luar cakupan filter di atas (prosiding konferensi, buku, bab buku, editorial, catatan singkat/note, dan dokumen berbahasa selain Inggris), serta dokumen yang meskipun lolos filter Scopus namun secara substansial tidak membahas pola asuh dalam kerangka sosial atau keluarga. Total hasil pencarian setelah penerapan seluruh filter berjumlah 24 dokumen, sebagaimana ditunjukkan pada grafik Documents by Year (Gambar 1). Penyaringan relevansi topik selanjutnya dilakukan secara manual melalui pembacaan judul dan abstrak seluruh 24 dokumen tersebut. Karena tinjauan ini bersifat deskriptif dan belum mengikuti protokol pelaporan sistematis seperti PRISMA, temuan dalam artikel ini perlu dibaca sebagai pemetaan tren publikasi dan sintesis awal, bukan sebagai tinjauan sistematis penuh.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Jumlah Dokumen per Tahun (Documents by Year) Periode 2016–2026

Berdasarkan grafik Documents by Year periode 2016–2026, terlihat perkembangan jumlah publikasi mengenai pola asuh anak dalam kajian sosiologi keluarga yang mengalami fluktuasi namun menunjukkan kecenderungan meningkat pada beberapa tahun terakhir. Data ini menggambarkan dinamika perhatian akademik terhadap isu pola asuh anak sebagai bagian penting dalam ketahanan dan fungsi keluarga.

Pada tahun 2016 terdapat 3 dokumen yang membahas pola asuh anak. Namun pada tahun 2017 terjadi penurunan hingga tidak terdapat publikasi sama sekali. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada periode tersebut perhatian penelitian terhadap tema pola asuh anak relatif rendah atau belum menjadi fokus utama dalam kajian sosiologi keluarga.

Tahun 2018 menjadi titik peningkatan tertinggi dengan jumlah 4 dokumen. Secara deskriptif, angka ini menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap tema pola asuh anak meningkat pada tahun tersebut dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Grafik jumlah dokumen ini hanya menggambarkan volume publikasi dan tidak secara langsung menjelaskan penyebabnya; kemungkinan keterkaitannya dengan perubahan struktur keluarga, pengaruh teknologi, atau tantangan pengasuhan modern perlu dipahami sebagai dugaan awal yang memerlukan penelusuran lebih lanjut pada isi dokumen-dokumen tersebut, bukan sebagai simpulan yang telah terbukti oleh data kuantitatif ini.

Pada periode 2019–2021, jumlah publikasi kembali mengalami penurunan dan fluktuasi. Tahun 2019 hanya terdapat 1 dokumen, meningkat menjadi 2 dokumen pada 2020, lalu kembali turun menjadi 0 pada 2021. Fluktuasi ini secara deskriptif menunjukkan bahwa publikasi mengenai pola asuh anak pada basis data ini belum konsisten setiap tahun. Data jumlah dokumen semata tidak memungkinkan penelusuran penyebab fluktuasi tersebut secara pasti; kemungkinan keterkaitannya dengan perubahan prioritas penelitian atau kondisi sosial global, termasuk pandemi COVID-19 pada awal periode ini, merupakan interpretasi tentatif yang memerlukan kajian lebih lanjut, bukan simpulan yang dapat ditarik langsung dari data bibliometrik ini.

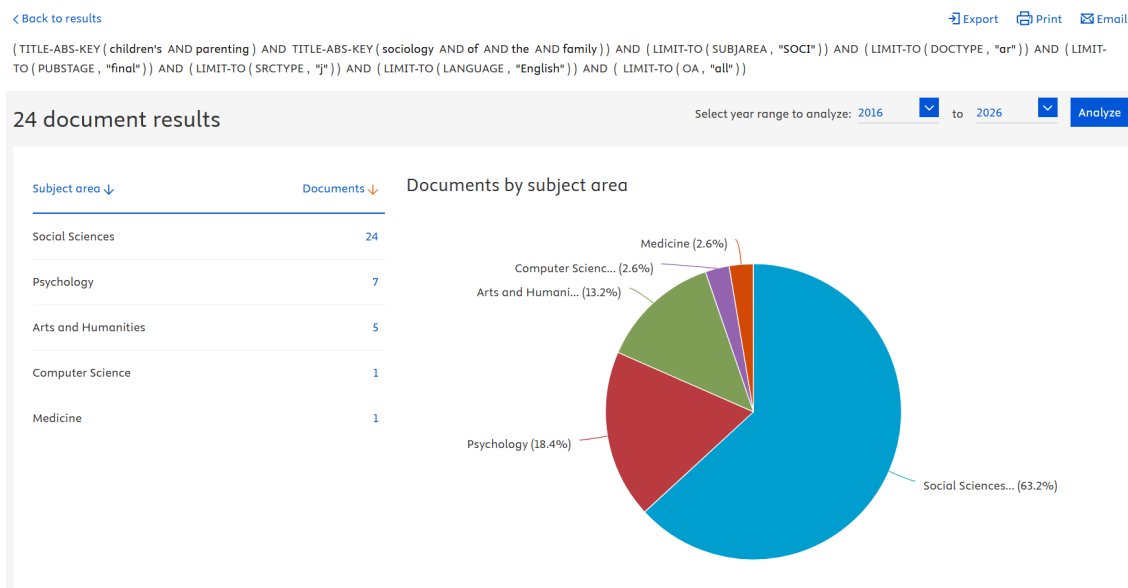
Memasuki tahun 2022 hingga 2024, jumlah dokumen menunjukkan kestabilan pada angka 3 dokumen per tahun. Stabilitas ini menandakan bahwa tema pola asuh anak mulai memperoleh perhatian yang lebih konsisten dalam studi sosiologi keluarga. Penelitian pada periode ini kemungkinan lebih menyoroti pola asuh di era digital, hubungan orang tua dan anak, pendidikan keluarga, serta dampak media sosial terhadap perkembangan anak.

Pada tahun 2025 terjadi sedikit penurunan menjadi 2 dokumen, tetapi kembali meningkat menjadi 3 dokumen pada 2026. Hal ini memperlihatkan bahwa kajian pola asuh anak tetap relevan dan terus berkembang sebagai isu penting dalam penelitian keluarga.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa:

1. Kajian pola asuh anak dalam sosiologi keluarga mengalami perkembangan yang fluktuatif tetapi cenderung meningkat.
2. Tema pola asuh tetap menjadi perhatian penting karena berkaitan langsung dengan pembentukan karakter anak, stabilitas keluarga, dan perubahan sosial masyarakat.
3. Peningkatan publikasi pada tahun-tahun terbaru dapat mengindikasikan mulai berkembangnya perhatian akademik terhadap tantangan pengasuhan di era modern, meskipun keterkaitannya dengan teknologi komunikasi, perubahan nilai keluarga, dan dinamika sosial budaya secara spesifik memerlukan penelusuran lebih lanjut pada isi dokumen yang ditinjau.
4. Konsistensi penelitian setelah tahun 2022 menunjukkan bahwa pola asuh anak telah menjadi salah satu fokus penting dalam studi ketahanan keluarga dan sosiologi keluarga kontemporer.

Dengan demikian, data ini memperlihatkan bahwa penelitian tentang pola asuh anak memiliki relevansi yang semakin kuat dalam memahami perubahan fungsi keluarga dan hubungan sosial dalam masyarakat modern.



Gambar 2. Sebaran Dokumen Berdasarkan Bidang Subjek (Documents by Subject Area)

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh 24 dokumen yang relevan dengan kata kunci penelitian mengenai children, parenting, sociology, dan family. Pencarian ini menerapkan filter Scopus LIMIT-TO(SUBJAREA, "SOC"), sehingga keseluruhan 24 dokumen memang telah diklasifikasikan Scopus ke dalam bidang Social Sciences sejak tahap pencarian; dominasi bidang ini pada Gambar 2 dengan demikian sebagian mencerminkan desain pencarian, bukan semata pola alami dalam literatur. Satu dokumen pada basis data Scopus juga dapat memiliki lebih dari satu bidang subjek sekaligus (sebagai klasifikasi sekunder), sehingga jumlah total penempatan bidang subjek pada 24 dokumen tersebut mencapai 38 (Social Sciences = 24, Psychology = 7, Arts and Humanities = 5, Computer Science = 1, dan Medicine = 1). Sebaran dokumen berdasarkan bidang keilmuan menunjukkan bahwa kajian mengenai pola asuh anak memiliki keterkaitan yang kuat dengan ilmu sosial, khususnya sosiologi keluarga. Hal tersebut terlihat dari bidang Social Sciences yang tercantum pada seluruh 24 dokumen, setara dengan 63,2% dari 38 total penempatan bidang subjek tersebut.

Bidang Psychology menempati posisi berikutnya dengan 7 dokumen (18,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa kajian pola asuh anak tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial dalam keluarga, tetapi juga berkaitan dengan aspek psikologis anak dan orang tua. Pola interaksi antara orang tua dan anak, bentuk komunikasi, pemberian aturan, kontrol, dukungan emosional, serta proses pembentukan perilaku anak merupakan aspek yang memungkinkan terjadinya irisan antara perspektif sosiologi dan psikologi.

Selanjutnya, bidang Arts and Humanities menyumbang 5 dokumen atau 13,2%. Kehadiran bidang ini memperlihatkan bahwa pola asuh anak juga dapat dikaji melalui perspektif nilai, budaya, norma, tradisi, agama, dan konstruksi sosial yang berkembang dalam masyarakat. Dengan demikian, pola asuh tidak semata-mata merupakan praktik individual orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya tempat keluarga berada.

Sementara itu, Computer Science dan Medicine masing-masing hanya mencatat 1 dokumen atau 2,6%. Proporsi yang relatif kecil tersebut menunjukkan bahwa dalam kumpulan literatur yang ditelusuri, kajian pola asuh lebih banyak ditempatkan dalam ranah sosial dan perilaku dibandingkan pendekatan teknologi atau medis.

Dominasi bidang Social Sciences (63,2%) memberikan indikasi bahwa pola asuh anak merupakan isu yang kuat dalam kajian sosial. Dalam perspektif sosiologi keluarga, pola asuh

dapat dipahami sebagai proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antara orang tua dan anak serta dipengaruhi oleh struktur keluarga, nilai masyarakat, kondisi ekonomi, budaya, pendidikan, dan perubahan sosial.

Pola asuh juga menjadi salah satu mekanisme utama sosialisasi dalam keluarga. Melalui proses pengasuhan, anak memperoleh nilai, norma, aturan, kebiasaan, dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, keluarga bukan hanya tempat berlangsungnya hubungan biologis antara orang tua dan anak, tetapi juga menjadi institusi sosial yang berperan dalam membentuk kepribadian dan kemampuan anak beradaptasi dengan lingkungan sosial.

Temuan mengenai dominasi bidang Social Sciences dalam kajian pola asuh anak sejalan dengan berbagai penelitian yang telah dibahas pada bagian pendahuluan. Kajian Shahsavari (2012) maupun penelitian Devolli, Kryeziu, dan Bujupi (2023) menunjukkan bahwa pola asuh tidak hanya berkaitan dengan perkembangan individu anak, tetapi juga merupakan fenomena relasional yang terbentuk melalui interaksi dalam keluarga dan lingkungan sosial seperti sekolah. Perspektif ini memperkuat hasil analisis Scopus yang menempatkan pola asuh sebagai bagian dari kajian sosiologi keluarga, khususnya dalam memahami bagaimana keluarga menjalankan fungsi sosialisasi, membentuk nilai, serta memengaruhi perkembangan perilaku anak melalui hubungan sosial yang lebih luas.

Perbandingan lintas konteks memperlihatkan bahwa pola asuh selalu berkaitan dengan kondisi struktural masyarakat, meskipun faktor penekanannya dapat berbeda antarwilayah. Studi Teng, Kuo, dan Zhou (2018) di Taiwan menunjukkan bahwa perbedaan pola asuh, seperti kecenderungan koersif dan otoritatif, berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi keluarga. Sementara itu, tinjauan Yorks (2022) mengenai keluarga orang tua tunggal di Amerika Serikat menekankan bahwa kualitas proses pengasuhan dan ketersediaan dukungan sosial memiliki peran penting terhadap kesejahteraan anak, bukan semata-mata ditentukan oleh bentuk struktur keluarga. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa praktik pengasuhan tidak dapat dipahami sebagai pola universal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai hasil interaksi antara faktor keluarga, ekonomi, budaya, kebijakan, dan perubahan sosial. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam literatur terkait perbandingan pola asuh antara negara berkembang dan negara maju dalam kerangka sosiologi keluarga yang sama, termasuk masih terbatasnya representasi penelitian dari konteks Indonesia dalam korpus yang dianalisis.

Secara teoretis, temuan ini mendukung pemahaman bahwa pola asuh merupakan praktik sosial yang dibentuk sekaligus membentuk struktur keluarga dan masyarakat. Melalui perspektif strukturasi (structuration), pengasuhan tidak hanya dilihat sebagai pilihan atau gaya interaksi personal antara orang tua dan anak, tetapi sebagai praktik yang dipengaruhi oleh norma, nilai, kondisi sosial, serta perubahan lingkungan tempat keluarga berada. Dengan demikian, kajian pola asuh anak dalam sosiologi keluarga perlu bergerak melampaui klasifikasi gaya pengasuhan semata dan lebih menekankan analisis mengenai bagaimana serta mengapa pola tertentu muncul dalam konteks sosial tertentu, termasuk bagaimana pola tersebut membentuk hubungan orang tua-anak dan proses reproduksi nilai dalam keluarga.

Kesimpulan

Hasil analisis studi literatur berbasis Scopus mengenai pola asuh anak dalam kajian sosiologi keluarga periode 2016–2026 menunjukkan bahwa perhatian akademik terhadap isu ini mengalami perkembangan yang cenderung meningkat meskipun terdapat beberapa fluktuasi jumlah publikasi. Setelah mengalami penurunan pada 2017 serta perubahan jumlah publikasi pada periode 2019–2021, penelitian mengenai pola asuh anak kembali menunjukkan kestabilan

pada 2022–2024 dengan rata-rata sekitar tiga dokumen per tahun dan mengalami peningkatan pada 2026. Dari 24 dokumen relevan yang ditemukan, seluruhnya tercatat dalam bidang Social Sciences dengan proporsi 63,2% dari total 38 penempatan bidang subjek. Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh anak dalam literatur ilmiah lebih banyak dipahami sebagai fenomena sosial yang berkaitan dengan fungsi keluarga, perubahan struktur sosial, hubungan antaranggota keluarga, serta proses sosialisasi anak dalam masyarakat.

Meskipun berpusat pada ilmu sosial, kajian mengenai pola asuh anak juga menunjukkan karakter multidisipliner melalui keterhubungannya dengan bidang lain. Kontribusi Psychology sebesar 18,4% menunjukkan bahwa pengasuhan memiliki keterkaitan dengan perkembangan psikologis, pembentukan perilaku, serta hubungan emosional antara anak dan orang tua. Sementara itu, bidang Arts and Humanities sebesar 13,2% memperlihatkan bahwa praktik pengasuhan tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individual, tetapi juga oleh nilai budaya, norma sosial, dan konstruksi makna dalam masyarakat. Adapun keterlibatan Computer Science dan Medicine yang masing-masing sebesar 2,6% menunjukkan bahwa pendekatan berbasis teknologi maupun medis masih relatif terbatas dalam literatur yang dianalisis. Dalam perspektif sosiologi keluarga, pola asuh dipandang sebagai mekanisme sosialisasi utama yang memungkinkan keluarga mentransmisikan nilai, aturan, dan kebiasaan kepada anak, sekaligus memperlihatkan bagaimana praktik pengasuhan mengalami penyesuaian terhadap perubahan sosial, seperti transformasi struktur keluarga dan perkembangan teknologi komunikasi.

Temuan tersebut perlu dipahami dengan mempertimbangkan beberapa keterbatasan penelitian. Analisis ini hanya menggunakan basis data Scopus sehingga publikasi yang terdapat dalam basis data lain seperti Web of Science, ProQuest, atau indeks nasional belum tercakup. Selain itu, strategi pencarian menggunakan kombinasi kata kunci yang terbatas serta menerapkan filter bidang Social Sciences sejak awal, sehingga penelitian relevan dengan istilah berbeda seperti child-rearing atau parental socialization, maupun yang diklasifikasikan dalam bidang lain, mungkin tidak teridentifikasi. Data tahun 2026 juga masih berpotensi berubah karena tahun tersebut belum sepenuhnya berakhir ketika analisis dilakukan. Jumlah korpus yang relatif kecil, yaitu 24 dokumen, turut membatasi generalisasi hasil penelitian. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas sumber data, menggunakan strategi pencarian yang lebih terbuka tanpa pembatasan bidang subjek pada tahap awal, menerapkan pendekatan tinjauan yang lebih sistematis seperti PRISMA atau scoping review, serta melakukan analisis isi secara lebih mendalam untuk memperkuat pemahaman teoretis mengenai pola asuh anak dalam perspektif sosiologi keluarga.

Referensi

- Aini, S. N., Jihan, Nuraini, F., Saripuddin, & Gunawan, H. (2023). Kualitas pendidikan dan pola asuh orang tua: Sebuah tinjauan multidisiplin. *Journal on Education*, 5(4), 11951–11964. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2154>
- Ansori, A., & Martoyo. (2024). Mencari tambahan ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144. <https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1.606>
- Devolli, A., Kryeziu, V., & Bujupi, D. (2023). The most common parenting styles in Kosovo: Perceptions of secondary school students. *Acta Scientiarum. Education*, 45(1), Article e63804. <https://doi.org/10.4025/actascieduc.v45i1.63804>
- Haeruddin. (2020). Bentuk pengrekrutan anak binaan di Panti Asuhan Wahyu Mandiri. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 3(1), 1–13.
- Jamaludin, U., Pribadi, R. A., & Sarni, S. (2023). Implementasi model problem based learning pada pembelajaran IPA untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Didaktik:*

- Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3247–3256.
<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1015>
- Martin, C. A., & Colbert, K. K. (1997). *Parenting: A life span perspective*. McGraw-Hill.
- Mas'udah, S. (2023). *Sosiologi keluarga: Konsep, teori, dan permasalahan keluarga*. Kencana.
- Qian, Y., & Hu, Y. (2024). The digitalization of family life: A multilevel conceptual framework. *Journal of Marriage and Family*, 86(5), 1160–1183. <https://doi.org/10.1111/jomf.12983>
- Shahsavari, M. (2012). A general overview on parenting styles and its effective factors. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 6(8), 139–142. <https://ajbasweb.com/old/ajbas/2012/August/139-142.pdf>
- Silalahi, K. (2010). *Keluarga Indonesia: Aspek dan dinamika zaman*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sonia, G., & Apsari, N. C. (2020). Pola asuh yang berbeda-beda dan dampaknya terhadap perkembangan kepribadian anak. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 128–135.
- Teng, Y.-P. T., Kuo, L. T.-W., & Zhou, Q. (2018). Maternal employment and family socioeconomic status: Unique relations to maternal stress, parenting beliefs, and preschoolers' adjustment in Taiwanese families. *Journal of Child and Family Studies*, 27(11), 3506–3519. <https://doi.org/10.1007/s10826-018-1173-6>
- Yorks, J. (2022). Singled out no longer: The changing narratives and types of single-parent families. *Sociology Compass*, 16(2), Article e12951. <https://doi.org/10.1111/soc4.12951>